Bab 1: Bisik Dosa di Bawah Cahaya Bulan

Malam itu, rumah besar milik Ratih terasa hening, hanya suara jangkrik di luar yang sesekali mengisi keheningan. Cahaya bulan merembes melalui jendela dapur, menyapu lantai keramik yang mengilap dengan kilau lembut. Cahyo, pria berusia 28 tahun dengan tubuh atletis dan kulit sawo matang, berdiri di dekat wastafel, tangannya sibuk mencuci piring sisa makan malam. Rambut lurus pendeknya sedikit berantakan, keringat tipis membasahi keningnya meski udara malam terasa sejuk. Matanya yang tajam fokus pada busa sabun yang meluncur di tangannya, mencoba mengalihkan pikiran dari suasana asing rumah baru ini.

Cahyo dan Sintya baru saja pindah ke rumah besar ini sebulan lalu, setelah pernikahan mereka yang sederhana namun penuh harapan. Rumah Ratih, ibu mertua Cahyo, adalah bangunan megah dengan pilar-pilar putih dan taman belakang yang luas, peninggalan dari mendiang suaminya yang seorang pengusaha sukses. Namun, di balik kemegahan itu, ada sesuatu yang membuat Cahyo merasa tidak sepenuhnya nyaman. Mungkin karena tatapan Ratih yang terlalu hangat, atau canda Minati, kakak ipar yang selalu terlalu genit, atau bahkan Isti, asisten rumah tangga yang seolah selalu mengintipnya dengan senyum penuh arti.

Di ruang tamu, Sintya, istri Cahyo yang berusia 26 tahun, duduk di sofa dengan laptop di pangkuannya. Jilbab pastelnya yang modis sedikit bergeser, memperlihatkan helai rambut bergelombang yang terlepas. Matanya fokus pada layar, mengetik laporan untuk pekerjaannya di kantor konsultan. Tubuhnya yang ramping terlihat anggun dalam balutan blus longgar dan rok panjang, namun ada ketegangan di bahunya. Ia merasa lelah, tapi lebih dari itu, ada perasaan aneh tentang suaminya akhir-akhir ini. Cahyo tampak lebih pendiam, lebih sering melamun. Mungkin hanya penyesuaian, pikir Sintya, mengusir keraguan itu dari benaknya.

Di dapur, Cahyo masih berjuang dengan tumpukan piring ketika pintu dapur terbuka pelan. Ratih masuk, langkahnya ringan seperti seorang wanita yang tahu betul bagaimana menarik perhatian. Wanita berusia 47 tahun itu masih memancarkan pesona yang sulit diabaikan. Kulitnya cerah, tubuhnya montok dengan lekuk dada yang menonjol di balik daster sutra merah marun yang longgar. Jilbabnya sudah dilepas, rambut panjangnya yang masih hitam berkilau tergerai, dan aroma parfum mahal menguar lembut di udara. Matanya yang genit menatap Cahyo, bibirnya melengkung dalam senyum tipis.

“Masih sibuk, Cahyo?” suara Ratih lembut, hampir seperti nyanyian, dengan sedikit nada menggoda yang terselip di ujung kata-katanya.

Cahyo menoleh sekilas, jantungnya tiba-tiba berdegup lebih cepat. “Iya, Ibu. Tinggal sedikit,” jawabnya, suaranya sedikit serak. Ia berusaha fokus pada piring di tangannya, tapi tatapan Ratih terasa seperti menembus kulitnya.

Ratih melangkah mendekat, berdiri di sisi wastafel, cukup dekat hingga Cahyo bisa merasakan kehangatan tubuhnya. “Kamu ini, Cahyo, terlalu rajin. Biar Isti saja yang cuci piring besok.

Kamu kan tamu di rumah ini," katanya sambil tersenyum, tangannya dengan santai menyentuh lengan Cahyo, seolah hanya isyarat ramah.

Cahyo tersenyum kaku, merasakan sentuhan itu seperti aliran listrik kecil. "Nggak apa-apa, Ibu. Saya biasa bantu Sintya di rumah," katanya, mencoba menjaga nada sopan. Tapi dalam hati, ia merasa ada yang salah. Sentuhan Ratih terasa terlalu lama, terlalu intim untuk seorang ibu mertua.

Ratih mengangguk, tapi matanya tak lepas dari wajah Cahyo. "Kamu pria baik, ya. Sinta beruntung punya suami seperti kamu," ucapnya, suaranya kini lebih rendah, seperti bisikan. Ia bergerak sedikit, mengambil sendok dari meja di dekat Cahyo. Tiba-tiba, sendok itu terlepas dari tangannya, jatuh ke lantai dengan bunyi kecil yang memecah keheningan.

"Ups," Ratih tertawa pelan, suaranya seperti lonceng kecil. Ia membungkuk untuk mengambil sendok itu, gerakannya lambat, hampir sengaja. Daster merah marunnya yang longgar merosot sedikit, memperlihatkan belahan dadanya yang penuh dan kulit cerah yang mulus. Cahyo, tanpa sadar, menatap ke arah itu, matanya terpaku pada lekuk tubuh Ratih yang tiba-tiba terasa begitu nyata di bawah cahaya bulan.

Jantung Cahyo berdegup kencang, napasnya tersendat. Ia berusaha memalingkan muka, tapi pandangannya seolah terperangkap. Ratih, seolah tahu apa yang terjadi, tetap membungkuk lebih lama dari yang diperlukan, memberikan Cahyo waktu untuk menikmati pemandangan itu. Payudara Ratih, yang tak tertutup bra, terlihat jelas melalui celah daster yang terbuka, putingnya samar-samar terlihat di balik kain tipis itu, menggoda imajinasi Cahyo.

"Cahyo, tolong ambilkan sendok itu, dong," kata Ratih, suaranya manja, hampir seperti permintaan seorang kekasih. Ia tetap membungkuk, matanya kini menatap ke atas, menangkap ekspresi gelisah di wajah Cahyo.

Cahyo menelan ludah, tangannya gemetar saat ia berjongkok untuk mengambil sendok. Jarak mereka begitu dekat, aroma parfum Ratih memenuhi indranya, membuat kepalanya sedikit pening. Ketika tangannya meraih sendok, jari-jari Ratih dengan sengaja menyentuh pahanya, gerakan itu lembut namun penuh maksud. Sentuhan itu seperti percikan api, membakar sesuatu di dalam diri Cahyo yang selama ini ia coba pendam.

"Ibu… ini sendoknya," kata Cahyo, suaranya hampir hilang, menyerahkan sendok itu dengan tangan yang masih gemetar. Ia berdiri cepat, mencoba menjaga jarak, tapi Ratih ikut berdiri, tubuhnya kini begitu dekat hingga Cahyo bisa merasakan napas hangatnya.

"Terima kasih, Cahyo," ucap Ratih, suaranya kini penuh dengan nada yang sulit diartikan—campuran kelembutan dan godaan. Ia mengambil sendok itu, jari-jarinya sengaja mengusap tangan Cahyo lebih lama dari yang seharusnya. "Kamu baik sekali. Kalau Sinta nggak hati-hati, Ibu bisa saja jatuh cinta sama menantu seperti kamu," candanya, disertai tawa kecil yang terdengar seperti bisikan dosa.

Cahyo merasa wajahnya memanas. Ia tersenyum canggung, tak tahu harus menjawab apa. “Ibu bisa aja,” gumamnya, berusaha menutupi kegelisahan dengan nada bercanda. Tapi di dalam hatinya, ada pergolakan yang sulit ia pahami. Ratih bukan hanya ibu mertuanya; ada sesuatu dalam dirinya yang membuat Cahyo merasa seperti mangsa yang sedang diintai.

Ratih melangkah mundur, tapi matanya tetap mengunci pandangan Cahyo. “Jangan terlalu capek, ya. Istirahat, besok kan kamu kerja,” katanya, lalu berbalik dengan gerakan yang anggun, daster merah marunnya berkibar lembut. Ia meninggalkan dapur, meninggalkan Cahyo dengan jantung yang masih berdegup kencang dan pikiran yang kacau.

Di ruang tamu, Sintya akhirnya menutup laptopnya, menghela napas panjang. Ia menoleh ke arah dapur, mendengar suara langkah Ratih yang meninggalkan ruangan. “Mas, udah selesai cuci piringnya?” tanya Sintya, suaranya lelah namun penuh kasih.

Cahyo muncul dari dapur, wajahnya masih sedikit merah, tapi ia berusaha tersenyum. “Udah, Sayang. Ayo istirahat,” jawabnya, berjalan mendekati Sintya dan mencium keningnya dengan lembut. Tapi di balik ciuman itu, ada bayang-bayang Ratih yang masih menghantui pikirannya, lekuk tubuhnya yang terpampang jelas di bawah daster merah marun.

Malam itu, ketika mereka berbaring di kamar tidur utama, Cahyo menatap langit-langit, tak bisa tidur. Gambar Ratih yang membungkuk, belahan dadanya yang menggoda, dan sentuhan jari-jarinya di pahanya terus berputar di kepalanya. Ia menoleh ke arah Sintya, yang sudah terlelap dengan jilbabnya dilepas, rambut panjangnya tergerai di bantal. Sintya begitu cantik, begitu polos, namun malam ini, untuk pertama kalinya, Cahyo merasa ada sesuatu yang retak di dalam hatinya yang setia.

Di kamar lain, Ratih berdiri di depan cermin besar di kamarnya, melepas daster merah marunnya perlahan. Tubuhnya yang masih kencang terpantul di cermin, payudaranya yang penuh dan pinggulnya yang melengkung membuatnya tersenyum puas. Ia tahu efek yang ia ciptakan pada Cahyo malam ini, dan itu baru permulaan. “Kamu nggak akan tahan lama, Cahyo,” bisiknya pada bayangannya sendiri, senyumnya penuh kemenangan.

Sementara itu, di kamar kecil di belakang rumah, Isti terbangun dari tidurnya. Ia mendengar langkah Ratih tadi malam, dan dari celah pintu dapur, ia melihat sekilas apa yang terjadi. Tatapan nakalnya muncul di wajahnya yang sawo matang. “Menarik,” gumamnya, tangannya tanpa sadar mengusap pinggulnya sendiri, membayangkan apa yang bisa ia lakukan dengan Cahyo di hari-hari mendatang.

Di lantai atas, Minati juga belum tidur. Ia duduk di tepi ranjang, memainkan ponselnya, tapi pikirannya melayang pada Cahyo. Suaminya yang pelaut tak akan pulang dalam waktu dekat, dan kesepiannya mulai terasa seperti api yang membakar. Cahyo, dengan tubuh atletis dan sikap pemalunya, adalah godaan yang sulit ia tolak. “Tunggu saja, Mas Cahyo,” bisiknya, senyum lesung pipinya mengembang dalam kegelapan.

Rumah besar itu, di bawah cahaya bulan, menyimpan rahasia-rahasia yang baru mulai terkuak. Cahyo, yang awalnya hanya ingin menjadi suami setia, kini berdiri di ambang godaan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dan di dapur yang temaram, di bawah bisik dosa yang pertama, benih-benih nafsu mulai ditabur, menanti waktu untuk tumbuh dan meledak.